

## **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL “TRIPLE P” DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS**

**Siti Restiana<sup>1</sup>, Zumrotul Muniroh<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No.58 C, Jagakarsa Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia

Corresponding Author(S): [zumrotul.muniroh22@gmail.com](mailto:zumrotul.muniroh22@gmail.com)

### **Abstract:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji kebenaran hipotesis penelitian yang di uji meliputi: Pengaruh Penggunaan Model *Triple P* Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas XI SMAN 11 Kab. Tangerang. Penelitian digunakan dengan menggunakan metode *Pre-Test* dan *Post-Test*. Populasi adalah siswa kelas XI SMAN 11 Kabupaten Tangerang dengan besar sampel 30 siswa, dengan teknik *Random Sampling* Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes lisan dengan instruksi membuat teks *analytical exposition* dengan menggunakan model *Triple P* dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan perhitungan yang di peroleh,  $F_{tabel}$  sebesar 1,85 dari taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$ ,  $1,04 < 1,85$  berarti homogen. Sedangkan, dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa ternyata ada pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran menggunakan model *Triple P* terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XI SMAN 11 Kab. Tangerang dimana  $t_{hitung} = 5,48 > t_{tabel} = 1,699$ . Hal ini dikarenakan model *Triple P* mengarahkan siswa untuk lebih berani dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

### **Keywords:**

Model “*Triple P*”, keterampilan berbicara.



Creative Commons Attribution 4.0 International License

## **PENDAHULUAN**

Dalam sejarah peradaban manusia bahasa menjadi unsur penting dalam kehidupan, karena bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa juga membawa pengaruh besar dalam dunia pendidikan, sebab bahasa digunakan sebagai media transfer informasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan formal maupun nonformal memerlukan bahasa untuk menciptakan komunikasi yang komunikatif. Komunikasi yang komunikatif adalah komunikasi yang disampaikan secara praktis, efisien, rasional, dan mudah. Dengan adanya komunikasi yang komunikatif peserta didik dapat melakukan komunikasi dengan baik sehingga dapat diterima oleh pendengar yang mendengarkan ucapan yang dikeluarkan oleh peserta didik tersebut. Komunikasi ini dapat dilakukan oleh guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lain. Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang diucapkan

melalui mulut yang memiliki makna untuk mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian. Terdapat 12 bahasa asing yang digunakan di dunia, yaitu bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Hindi, bahasa Spanyol, bahasa Prancis, bahasa Arab, bahasa Rusia, bahasa Portugis, bahasa Jepang, bahasa Jerman, bahasa Korea dan bahasa Bengali. Pada penulisan ini peneliti hanya menggunakan bahasa Inggris sebagai pembahasannya.

Bahasa Inggris merupakan bahasa *Universal* karena sebagai bahasa pengantar antar bangsa dan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan eksakta atau ilmu sosial, yang terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengidentifikasi bahwa belajar bahasa Inggris bukan hanya belajar kosa kata dan tata bahasa dalam arti pengetahuan, tetapi harus berupaya mengaplikasikan dan menggunakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya orang menilai kemampuan bahasa Inggris seseorang dari kemampuan bicara. Seseorang yang dapat berbicara bahasa Inggris secara lancar dan pengucapan yang tepat dan jelas maka dikatakan mahir dalam berbicara bahasa Inggris. Seseorang yang mahir dalam berbicara bahasa Inggris telah menguasai kosa kata, pengucapan, tata bahasa, intonasi yang tepat dalam pengucapannya dan sudah lancar dalam menyampaikan suatu ide/gagasan yang akan diucapkan.

Di Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa asing (*foreign language*) yang secara formal diajarkan di sekolah-sekolah. Mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), maupun di Perguruan Tinggi yang berfungsi sebagai alat pengembangan diri dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi. Kemampuan ini tentunya berkaitan dengan sumber daya manusia, termasuk bahasa Inggris yang terdapat didalamnya. Kemampuan berbicara bahasa Inggris di Indonesia dari tahun-ke tahun sangatlah rendah. Hal ini diidentifikasi bahwa berbicara menggunakan bahasa Inggris sangatlah sulit sehingga proses pembelajaran bahasa Inggris masih sering menemui masalah. Oleh karena itu, perlu adanya latihan keterampilan dan kemampuan berbahasa yang meliputi 4 aspek keterampilan dan kemampuan berbahasa, yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), dan membaca (*reading*). Dari keempat aspek diatas kemampuan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah aspek kemampuan berbicara (*speaking*) bahasa Inggris, karena masih banyaknya peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) yang tidak dapat atau kesulitan dan bingung ketika diminta untuk berbicara bahasa Inggris oleh gurunya.

Keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien. Semakin tinggi kemampuan seseorang mencapai tujuan yang diharapkan, maka semakin terampil orang tersebut (Yudha, 2000). Kemampuan menggunakan bahasa secara lisan (*speaking*), baik bahasa target, merupakan kegiatan pembiasaan. Hal ini dapat terlihat dari fakta yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang mampu menggunakan bahasa ibu dengan baik bukan melalui proses pembelajaran tetapi hanya melalui proses pemerolehan dan pembiasaan. Artinya secara otomatis tanpa disadari seseorang memperoleh padanan dari lingkungan pengguna bahasa dan berdasarkan padanan tersebut mereka membiasakan pengguna bahasa yang mereka peroleh (*acquire*). Begitu juga proses pembelajaran yang seharusnya dapat dianalogikan sebagai seseorang yang baru lahir dan masih dalam rangka memperoleh bahasa ibu

(pertama). Menurut Ma'mun (2000, 58), untuk memperoleh tingkat keterampilan diperlukan pengetahuan yang mendasar tentang bagaimana keterampilan tertentu dihasilkan atau diperoleh serta faktor-faktor apa saja yang berperan dalam mendorong penguasaan keterampilan. Pembelajar bahasa seharusnya diberi banyak kesempatan dan peluang untuk membiasakan diri menggunakan bahasa tersebut, bukan mempelajari tentang bahasa itu.

Salah satu model pembelajaran bahasa khususnya keterampilan berbicara (*speaking*) yang dapat memberikan peluang yang banyak kepada siswa untuk menggunakan bahasa adalah model *Triple P*. Model pembelajaran *Triple P* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar bahasa untuk memproduksi bahasa target. Model *Triple P* ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran dari metode *Audio-lingual* yang disempurnakan oleh Harmer. Menurut Harmer (2004: 80), model *Triple P* tidak fokus pada pengulangan bahasa tanpa konteks, tetapi berfokus pada produksi bahasa target menurut konteks. Siswa menggunakan bahasa dengan tepat teknik reproduksi. Selain itu siswa juga bisa merespon untuk pertanyaan guru dengan menggunakan kata, frase, atau kalimat yang diajarkan.

Dari beberapa keterampilan bahasa target, keterampilan berbicara (*speaking*) merupakan keterampilan yang penting karena dalam kehidupan sehari-hari seseorang lebih banyak menghabiskan waktu untuk berbicara (komunikasi lisan) ketimbang komunikasi tulis. Di samping itu seseorang yang mampu mengungkapkan gagasannya dalam bahasa lisan dengan baik dengan sendirinya orang tersebut juga mampu mengungkapkan gagasan mereka dalam bahasa tulis. Menurut Manser (1995: 398), "berbicara" berarti mengatakan sesuatu; berbicara, dapat menggunakan bahasa, berpidato, mengungkapkan ide, perasaan. Itu berarti dengan berbicara kita dapat menyampaikan suatu bahasa yang berupa percakapan ataupun penyampaian dengan menyertakan gagasan dan perasaan.

Fakta yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran *speaking* saat ini adalah pembelajar memiliki semangat yang belum optimal untuk menggunakan bahasa target dalam komunikasi sehari-hari baik dengan teman, dosen/guru dan dengan lingkungan. Bahkan beberapa diantara pembelajar merasa enggan untuk berbicara bahasa Inggris meskipun oleh pengajar (guru/dosen). Pembelajar tersebut lebih cenderung menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi di dalam kelas walaupun kelas *speaking*. Hal ini merupakan kesenjangan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran *speaking*. Sudah menjadi kewajiban bagi pengajar (dosen/ guru) mencari model pembelajaran *speaking* yang proporsional untuk meningkatkan kreativitas pembelajar dalam menggunakan bahasa target (bahasa Inggris). Oleh sebab itu, guru diharapkan menggunakan buku teks dan memanfaatkan berbagai macam pendekatan, mulai dari pendekatan langsung berfokus pada fitur khusus dari interaksi lisan (misalnya, pengambilan giliran, manajemen topik, dan strategi bertanya) ke pendekatan tidak langsung yang menciptakan kondisi untuk interaksi lisan melalui kerja kelompok, kerja tugas, dan strategi lainnya (Richard, 1990: 19)

Pembelajaran model *Triple P* tidak hanya fokus pada pengulangan bahasa tanpa konteks, tetapi juga berfokus pada produksi bahasa target menurut konteks. Pembelajar bahasa (siswa) menggunakan bahasa melalui teknik reproduksi yang tepat. Selain itu, peserta

didik juga dapat menanggapi pertanyaan guru dengan menggunakan kata, frase, atau kalimat yang diajarkan.”

Komponen bahasa sebagai media atau alat untuk menguasai keterampilan berbicara bahasa Inggris (*speaking*). Untuk itu muara dari belajar komponen bahasa Inggris (kosakata, pengucapan dan grammar) adalah penguasaan keterampilan berbicara. Dengan demikian masuk akal untuk menerapkan model *Triple P* dalam pembelajaran keterampilan bahasa dan komponen tujuan akhir pembelajaran tercapai.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sama-sama menggunakan model “*Triple P*”. yang pertama penelitian dilakukan oleh Rezkiawati Nazaruddin dan Syamsuddin pada tahun 2018 dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sulawesi Barat dengan judul ‘*Triple P to Improve English Speaking Ability of Students in English Language and Literature Study Program Sawerigading University*’. Penelitian kedua dilakukan oleh Enong Helmi Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru Universitas Islam Negara Sultan Maulana Hasanudin Banten dengan judul “*Improving Student’s Speaking Skill In English With Triple P (Presentation, Practice, Production) Model*”.

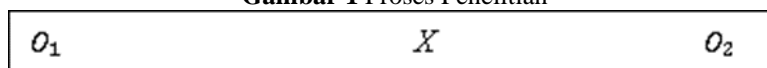
Dari kedua penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan subjek dan tempat penelitian yang berbeda. Judul dari penelitian yang dimaksud adalah: **“Pengaruh Penggunaan Model “Triple P” Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris”**.

## METODE

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest design* yang merupakan bentuk desain dari penelitain *eksperimen*. Menurut Sugiyono (2012), “*One group pretest and posttest design*” adalah suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan”. Sebelumnya peserta didik kelas XI Jurusan IPA 1 diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Sesudah itu peserta didik kelas XI jurusan IPA 1 diberi *posttest* untuk mengetahui keadaan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa model pembelajaran *Triple P*. Perlakuan (*treatment*) dalam Penulisan adalah pembelajaran bahasa Inggris tentang materi *Analytical Text* pada saat Penulisan dengan menggunakan model pembelajaran *Triple P*. Desain kelompok tunggal desain *pretest* dan *posttest* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Proses Penelitian



Keterangan :

$O_1$  = Nilai *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) .

$X$  = Perlakuan yang diberikan berupa penerapan model *Triple P*

$O_2$  = Nilai *posttest* (sesudah diberikan perlakuan).

### Populasi dan Sampel

Adapun yang dijadikan populasi dalam Penulisan ini adalah siswa kelas XI SMAN 11 Kab. Tangerang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1** Jumlah Populasi Siswa Kelas XI IPA 1

Kelas	XI IPA1
Jumlah Siswa	30

Dalam Penulisan ini, yang dijadikan sampel adalah siswa kelas XI IPA 1 SMAN 11 Kab. Tangerang yang berjumlah 30 siswa.

### Teknik Analisis Data

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan apakah signifikan perbedaan keterampilan berbicara siswa di SMAN 11 Kabupaten Tangerang di kelas sebelas dipilih sebagai percobaan pre-test dan post-test. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t ( $t_{test}$ ) untuk satu kelompok sampel maka digunakan rumus :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x_d^2}{n(n-1)}}}$$

$$Md = \frac{\sum d}{n}$$

Keterangan :

$d(1)$  = selisih skor sesudah dengan sebelum dari tiap sampel

Md = rerata dari gain (d)

$X_d$  = deviasi skor gain terhadap rerataan

$x_d^2$  = kuadrat deviasi skor gain terhadap perataannya

n = jumlah sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2** Nilai Mean, Varians dan Simpangan Baku Pre-Test dan Post-Test Bahasa Inggris

Nilai	Hasil Pre-Test ( $X_1$ )	Hasil Post-Test ( $X_2$ )
Mean	62,57	77,43
M Median	62,3	77,3
Modus	62,42	77,66
Varians	37,17	38,55
Simpangan Baku	6,1	6,208

Dari hasil tes berbicara 30 siswa yang dijadikan sampel, dalam tahap pre-test siswa yang diajar dengan metode *Triple P* diperoleh nilai terendah 50 dan tertinggi 70. Nilai rata-rata 62,57 dari hasil pre-test menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa masih terbilang “kurang” jika dilihat dari indikator penilaian. Nilai siswa bisa terbilang “cukup” jika mampu mencapai nilai 65. Begitu juga dengan nilai Median 62,3 dan nilai Modus 62,42 yang masih terbilang “kurang”.

Dari hasil tes berbicara 30 siswa yang dijadikan sampel, dalam tahap *post-test* siswa yang diajar dengan metode *Triple P* diperoleh nilai terendah 65 dan tertinggi 85. Nilai rata-rata 77,43 dari hasil post-test menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa terbilang “baik”. Begitu juga dengan nilai Median 77,3 dan nilai Modus 77,66 yang terbilang “baik”.

Data perhitungan untuk  $L_{hitung}$  dan  $L_{tabel}$  yang diperoleh dari tabel uji Lilliefors. Dari perhitungan yang dilakukan, maka diperoleh hasil yang bisa dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3** Hasil Pre-Test Dan Post-Test

No	Perangkat Tes	N	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
1.	Pre-Test	30	0,12	0,161	Normal
2.	Post-Test	30	0,42	0,161	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua hasil tes tersebut terdistribusi normal.

Kemudian, dari pengujian homogenitas, diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar 1,03 dan  $F_{tabel}$  sebesar 1,85 dari taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau  $1,03 < 1,85$  sehingga kedua data bersifat homogen.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji t (t-test). Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dari hasil pengujian diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,48. Dengan taraf  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 30$ , maka diperoleh  $t_{tabel} = 1,699$ . Sehingga nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya  $H_1$  diterima yaitu terdapat Pengaruh Penggunaan Model Triple P Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas XI SMAN 11 Kab. Tangerang.

## SIMPULAN

Penelitian ini mencoba menguji pengaruh penggunaan model Triple P terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas XI SMAN 11 Kabupaten Tangerang. Dari data-data yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Triple P terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas XI SMAN 11 Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan model Triple P lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan tanpa menggunakan model pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil perhitungan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,48 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,699. Nilai  $t_{hitung} >$  nilai  $t_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  yang berarti signifikan. Artinya, terdapat pengaruh penggunaan model Triple P terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas XI SMAN 11 Kabupaten Tangerang.

## REFERENSI

- Yudha, A. M. (2000). *Perkembangan gerak*. Jakarta: Depdikbud.
- Amung Ma'mun, Y. M. (2000). *Perkembangan Gerak*. Jakarta: Depdikbud.
- Harmer, J. (2004). *The Practice of English Language Teaching 3rd edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Manser, M. H. (1995). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Richard, J. C. (1990). *Teaching Listening and Speaking from Theory to practice*. New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.